ABSTRAK

Arif Syaifudin, 12102183182, Perjanjian Perkawinan Pada Pasangan Pekerja Migran Dalam Perspektif Fikih Feminis (Studi Kasus Di Desa Karangtalun Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung). Prodi Hukum Keluarga Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023, Dr.Hj Nur Fadhilah, S.H.I., M.H
Kata Kunci: Fiqih Feminis, Pasangan Pekerja Migran, Perjanjian Perkawinan

Penelitian ini dilatarbelakangi realitas masyarakat Desa Karangtalun Kecamatan Kalidawir yang sebagian besar adalah pekerja migran. Beberapa pasangan pekerja migran melakukan perjanjian perkawinan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan jika terjadi perceraian, seperti pembagian harta dan hak asuh anak. Perjanjian perkawinan pada pasangan pekerja migran menjadi isu yang menarik untuk dikaji menggunakan perspektif fikih feminis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perjanjian perkawinan pada pasangan pekerja migran di Desa Karangtalun Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung? 2) Bagaimana perjanjian perkawinan pada pasangan pekerja migran dalam perspektif fikih feminis? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan Perjanjian perkawinan pada pasangan pekerja migran di Desa Karangtalun Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dan 2) Menganalisis perjanjian perkawinan pada pasangan pekerja migran dalam perspektif fikih feminis

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Triangulasi digunakan untuk pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perjanjian perkawinan pada pasangan pekerja migran di Desa Karangtalun Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dilakukan di hadapan notaris dan dihadiri oleh dua orang saksi. Hal ini dilakukan setelah akad pernikahan, sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah. Perjanjian perkawinan dilatarbelakangi keberadaan kepala keluarga yang bekerja di luar negeri dan tidak bisa selalu hadir di tengah-tengah keluarga. 2) Dalam perspektif fiqih feminis, perjanjian perkawinan pada pasangan pekerja migran di Desa Karangtalun Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung selaras dengan tiga dari empat prinsip. Perjanjian perkawinan sesuai dengan prinsip *al musawah* (kesetaraan) dalam hal ini, bukanlah menyamakan secara fisik antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam konteks hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan rumah tangga dapat disepakati saling membantu kewajiban istri dilakukan suami begitu pula sebaliknya tanpa adanya ketimpangan. Perjanjian perkawinan ini juga sesuai dalam prinsip Musyawarah *(syura)*, karena sebelum akad nikah sudah ada kesepakatan untuk melakukan perjanjian perkawinan. Perjanjian perkawinan juga selaras dengan prinsip *Mu'asyarah bi al ma'ruf*, dimana memanusiakan manusia karena prinsip ini menganggap semua manusia harus diperlakukan dengan baik, terutama dalam berhubungan suami dan isteri. Namun perjanjian perkawinan tidak sejalan dengan prinsip Keadilan *(Al 'adl)* karena istri memiliki hak atas nafkah dan pada sisi yang lain mempunyai kewajiban untuk taat

ABSTRACT

Arif Syaifudin, 12102183182, Marriage Agreements for Migrant Worker Couples from a Feminist Jurisprudence Perspective (Case Study in Karangtalun Village, Kalidawir District, Tulungagung Regency). Islamic Family Law Study Program, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023, Dr.Hj Nur Fadhilah, S.H.I., M.H

Keywords: Marriage Agreement, Migrant Worker Couples, Feminist Fiqh

The background of this research is that the researchers conducted this research in Karangtalun village, Kalidawir sub-district because in cases of divorce there are still many women who live independently, this is because the Kalidawir area is an area where the majority of the population earns their living as overseas workers, both men and women, p. This is what makes most of them enter into a marriage agreement before getting married. Because if there is a problem that leads to divorce, they will not worry about the division of assets or child custody

The formulation of the problem in this research is: 1) What is the marriage agreement for migrant worker couples in Karangtalun Village, Kalidawir District, Tulungagung Regency? 2) What is the marriage agreement for migrant worker couples from a feminist jurisprudence perspective?

This research aims to: 1) Describe the marriage agreement of migrant worker couples in Karangtalun Village, Kalidawir District, Tulungagung Regency and 2) Analyze the marriage agreement of migrant worker couples from a feminist jurisprudence perspective This research is qualitative research with a case study approach. Data collection uses observation, interviews and documentation. Data analysis uses qualitative data analysis. Triangulation is used to check the validity of the data.

The results of the research show that: Marriage Agreements for Migrant Worker Couples in Karangtalun Village, Kalidawir District, Tulungagung Regency, Marriage agreements entered into by migrant worker husband and wife couples were carried out before a notary which was then attended by two witnesses in Karangtalun Village, Kalidawir District, Tulungagung Regency. This is done after the marriage contract, as an effort to form a sakinah family, this method is done by forming strong commitment between family members and mutual trust so that they understand each other, understand each other and respect each other. Considering that the head of the family who plays the role of leader in the family cannot always be present in their midst, therefore, one way to create harmony and peace in the family includes intensifying communication via cell phone and periodically with families in the country. and scheduled to return home within a certain period of time according to the agreement, this marriage agreement is of course made on the basis of mutual benefit and so that the division of roles between husband and wife in the household can be carried out and to avoid undesirable things in the future. 2) From a Feminist Fiqh Perspective, Marriage Agreements for Migrant Worker Couples in Karangtalun Village, Kalidawir District, Tulungagung Regency. This marriage agreement is contrary to the principle of Justice (Al 'adl), the wife has the right to a living and on the other hand has an obligation to obey. However, this is different on the basis of an agreement that in the management of the household rights and obligations must be aligned with the responsibilities of the husband or wife, this marriage agreement is in accordance with the principle of equality in this case, not

physically equalizing men and women. However, in the context of rights and obligations in running a household, it can be agreed that the wife's mutual assistance is carried out by the husband and vice versa without any inequality. This marriage agreement is in accordance with the principle of deliberation (syura). There are things that are not in accordance with the principle of Deliberation (syura), this marriage agreement is in accordance with Mu'asyarah bi al ma'ruf which humanizes humans because this principle assumes that all humans must be treated well, especially in relationships between husband and wife.

نبذة مختصرة

مخلص كورنياوان، **١٢١٠٢١٨٣٠٩٤**، رعاية الأطفال المتروكين من منظور فقه هدلانة (دراسة حالة في منطقة تولونج أجونج) برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، **جامعة الدولة الإسلامية** السيد علي رحمة الله تولونج أجونج، **٢٠٢٣**، د. هج نور فضيلة، ، **س. ها ، م. هم**

الكلمات المفتاحية: ألأطفال المهجورون، هدنة فقهية، رعاية الأطفال

الدافع وراء هذا البحث هو واقع الأطفال المهجورين في منطقة تولونج أجونج. تعتبر رعاية الأطفال المهجورين مسألة مثيرة للاهتمام للدراسة باستخدام فقه الهدنة.

وصياغة المشكلة في هذا البحث هي: ١) كيف يتم رعاية الأطفال المهملين في منطقة تولونج أجونج؟ و ٢) كيف تتم رعاية الأطفال المهجورين في منطقة تولونج أجونج من منظور فقه الهادانا؟ يهدف هذا البحث إلى: ١) وصف رعاية الأطفال المهجورين في منطقة تولونج أجونج و ٢) تحليل رعاية الأطفال المهجورين في منطقة تولونج أجونج من منظور فقه الحداثة.

هذا البحث هو بحث نوعي مع نهج دراسة الحالة. يستخدم جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والوثائق. يستخدم تحليل البيانات تحليل البيانات النوعية. يتم استخدام التثليث للتحقق من صحة البيانات.

أظهرت نتائج البحث أن: ١) رعاية الأطفال المهجورين في محافظة تولونج أجونج والتدريب والتنشئة الاجتماعية من خلال الخدمات تتضمن عدة برامج وهي:الرعاية الاجتماعية. لا يمكن تنفيذ برامج التمكين والتنمية للأطفال المهملين، مثل جلب الخبراء، بسبب قيود الميزانية. ٢) من وجهة نظر فقه الحداثة، هناك ثلاثة عناصر لرعاية الأطفال المهجورين، وهي رعاية الأطفال المهجورين وصيانتهم وتعليمهم. لا يتم رعاية الأطفال المهجورين على النحو الأمثل لأنهم يأتون من الطبقة المتوسطة الدنيا ومعرضون لخطر الاختلاط. والجهود التي تم تنفيذها هي حملات، وهي الحوار التفاعلي والتوعية. وقد تم تنفيذ رعاية الأطفال المهجورين فيما يتعلق بتوفير الملابس والغذاء والمأوى من خلال عدة أساليب في شكل التدريب والتدريب على مهارات تنظيم المشاريع والتوجيه. ويجري بالفعل تعليم الأطفال المهملين فيما يتعلق بـ ٩ سنوات من التعليم الأساسي، ولكن يصعب تدريبهم، خاصة في شكل التربية الإسلامية مثل المدارس الداخلية الإسلامي